

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menghasilkan banyak sekali keanekaragaman hayati yang sangat besar manfaatnya untuk tubuh manusia. Menurut catatan WHO (*World Health Organization*) Pemanfaatan keanekaragaman hayati (*bioprospecting*) diperkirakan 80% dari umat manusia terutama negara-negara berkembang masih menggantungkan tumbuh tumbuhan (ekstrak dan bahan bio aktif) sebagai bahan obat menjaga kesehatan (1).

Keanekaragaman hayati yang dimiliki negara Indonesia salah satunya adalah bawang putih. Bawang putih banyak mengandung antimikroba, antioksidan, imunodilator, antijamur, hipolidemik, anti hipertensi, antitumorigenesis, antiskleriosis, antitrombotik, salah satunya ada pada kulit bawang putih. Bawang putih juga banyak khasiatnya salah satunya, menurunkan kolesterol, manfaat ini masih terkandung dalam kulit bawang putih. Menurut Rina Wijayanti: Ekstrak Kulit Umbi Bawang Putih mengandung senyawa aktif alkaloid, kuinon, flavonoid, saponin dan polifenol, dan mampu menurunkan kadar kolesterol total darah pada tikus jantan galur Wistar diabetes mellitus.. Selain bawang putih yang memiliki banyak manfaat ternyata kulit bawang putih yang dianggap oleh masyarakat sebagai limbah dapur/pasar yang tidak bisa dimanfaatkan ternyata juga memiliki banyak manfaat.

Dipasaran sering sekali banyak dijumpai umbi bawang putih yang kulit telah dikupas dapat bertahan lebih lama selama penyimpanan dibanding bawang yang sudah dikupas kulitnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kulit bawang putih memiliki kandungan senyawa yang dapat melindungi umbinya. Kulit bawang putih memiliki beberapa kandungan yang tentunya bisa dimanfaatkan kembali oleh masyarakat Indonesia.

Kulit bawang putih (*Allium sativum* L.) mengandung senyawa flavonoid, polifenol, alkaloid dan tanin (2). Kandungan flavonoid, polifenol, alkaloid dan tanin inilah yang menyebabkan kulit bawang putih mempunyai antioksidan. Bahkan penelitian di Jepang mengatakan bahwa kulit bawang putih mengandung enam antioksidan yang terpisah. Untuk dapat mengetahui senyawa yang terkandung dalam kulit bawang putih maka perlu dilakukan uji skrining fitokimia.

Skrining fitokimia dilakukan untuk memberikan gambaran tentang golongan senyawa yang terkandung dalam tanaman yang diteliti. Metode skrining fitokimia dilakukan dengan pengujian warna dengan menggunakan suatu pereaksi warna. Pada penelitian ini dilakukan uji skrining fitokimia yaitu untuk mengetahui senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam ekstrak etanol kulit bawang putih (*Allium sativum* L.). Ekstrak etanol kulit bawang putih diperoleh dengan menggunakan metode ekstraksi maserasi. Pelarut yang digunakan pada proses ekstraksi adalah pelarut etanol. Setelah diperoleh ekstrak kulit bawang putih lalu dilakukan uji skrining fitokimia meliputi identifikasi senyawa metabolit sekunder secara kualitatif yaitu senyawa

flavonoid, polifenol, alkaloid, dan tanin. Metode yang digunakan untuk uji skrining fitokimia adalah metode uji kualitatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan pada ekstrak etanol kulit bawang putih (*Allium sativum* L.).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ekstrak etanol 96% kulit umbi bawang putih (*Allium sativum* L.) mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, terpenoid, steroid, tannin dan saponin ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui golongan senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam kulit umbi bawang putih (*Allium sativum* L.).

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui ekstrak etanol 96% kulit umbi bawang putih (*Allium sativum* L.) mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, terpenoid, steroid, tannin dan saponin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dibidang kimia bahan alam,terutama mengenai skrining fitokimia ekstrak kulit umbi bawang putih.